



POTRET KEHIDUPAN MASYARAKAT BINJAI TAHUN 1930-1933

¹Fuji Sartika, ²Lukitaningsih

¹Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: ¹fujisartika20@gmail.com, ²lukitaningsih65@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 25-05-2022

Direvisi : 13-06-2022

Disetujui : 29-06-2022

Online : 29-06-2022

Kata Kunci:

Kearifan lokal
Kota Binjai
Sejarah

Keywords:

Local culture
Binjai
History

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini memiliki 3 (tiga) tujuan. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kota Binjai saat terjadinya aktivitas perkebunan di Sumatera Timur. Kedua, penelitian ini juga diharapkan dapat menunjukkan aktivitas sosial dan ekonomi kehidupan masyarakat Binjai tahun 1930-1933. Ketiga, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang dirasakan oleh kota Binjai pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Hal ini akan mengungkapkan kearifan lokal yang ada di kota Binjai pada masa itu. Sejak 1822 Binjai sudah menjadi suatu Bandar Pelabuhan yang ramai digunakan dari berbagai wilayah. Masyarakat dari Stabat, Tanjung Pura, Selesai dan Kebun Lada melakukan suatu aktivitas perdagangan di kota Binjai yang dikenal dengan Bandar Sinembah. Di Bandar Sinembah ini menjual segala pemenuhan kebutuhan pokok dan rempah yang diperdagangkan. Pada tahun 1970 an kota Binjai adalah kota yang sangat ramai dikunjungi oleh berbagai kalangan penduduk dari pekerja perkebunan Nusantara. Pada tahun 1982 kota Binjai menjadi kota madya setelah ibukota Langkat dipindahkan ke Stabat berdasarkan peraturan pemerintah no. 5 tahun 1982. Metode yang peneliti gunakan adalah metode sejarah, yang memiliki empat langkah atau tahapan dalam penelitiannya yang meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiograf. Penulis menganalisis foto-foto mengenai Binjai dengan berbagai referensi yang penulis.

Abstract: This research aimed for three purposes. Firstly, this research aimed to know how Binjai was when the plantation activity happened in East Sumatera. Secondly, this research also aimed to indicate social and economical activity in Binjai in 1930-1933. Thirdly, this research aimed to know the impact perceived by the local residence during the Dutch colonial period. This thing would disclose Binjai's local culture at that time. Since 1882, binjai has become a crowded port city utilized by any regions. People from Stabat, Tanjung Pura, Selesai, and Kebun Lada made some trading activities in Binjai which was known as Bandar Sinembah. Bandar Sinembah provided all of daily needs and spice. In 1970s, Binjai was a place visited by a lot of residence and worker of Plantation Archipelago. In 1982, Binjai was officially become a city right after Langkat was relocated to Stabat based on PP No. 5 1982. The method used by the researcher was historical method, which consists of four steps: heuristic, verification, interpretation, and historiography. The researcher analyzed pictures of Binjai based on various references.



Crossref

<https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.9523>

SA license



This is an open access article under the **CC-BY-SA**

A. LATAR BELAKANG

Sumatera Timur adalah wilayah yang ada di Pulau Sumatera. Pada pertengahan abad ke 19, daerah yang lebih dikenal dengan Pantai Timur

Sumatera masih merupakan sebuah hutan yang tidak dikenal. Tetapi dalam kurun waktu kurang dari setengah abad mengalami perkembangan yang pesat menjadi sebuah tempat yang dikenal dengan istilah "Amerika Hindia" (Hayati, 2000).

Ketika adanya Perjanjian London yang ditandatangani pada tanggal 17 Maret, menyebabkan Inggris harus menyerahkan daerah kekuasaannya di Sumatera kepada Belanda dan sebagai gantinya Belanda menyerahkan Malaka dan Goa di India. Hal inilah yang membuat wilayah potensial di Sumatera Timur menjadi daerah kekuasaan Belanda. Hingga seorang pekebun asal Belanda yaitu Jacob Nienhuys datang ke Sumatera Timur. Daerah penanaman Belanda meluas hingga ke wilayah yang meliputi Deli, Serdang, dan Langkat.

Kemudian, setelah masuknya aktivitas perkebunan di tahun 1869 yang dipimpin oleh Nienhuys membentuk banyak perubahan pada wilayah sekitarnya, hingga akhirnya Nienhuys berhasil mengumpulkan modal dan kembali ke Sumatera Timur dengan membuka perkebunan yang berada di antara sungai Deli dan sungai Percut. Demi melancarkan aktivitas perkebunan diperoleh konsesi pembukaan perusahaan Kereta Api oleh direksi Deli Mij (tuan Cremer) dengan menggunakan nama "*Deli Spoorweg Maatschapij*" (DSM), di tahun 1881 menggunakan konsesi ijin pertama Belawan - Deli Tua, Medan - Binjai, serta Kampung Baru - Tanjung Morawa sekaligus dengan konsesi hak menggunakan telepon (Sinar, 2007).

Reid (2011) ia mengatakan bahwa kota-kota yang sudah modern dan sudah berada pada *fase* menjadi kota yang makmur berkembang di kota Medan, Binjai, Pematang Siantar dan Tanjung Balai. Para raja melayu dianggap sebagai pemilik tanah perkebunan menjadi kaya karena mendapatkan royalti dari tanah itu. Kemudian Pelzer & Keboen (1985) juga mengatakan bahwa ekspansi pertanian ondermoring yang cepat di Sumatera Timur dikatakan unik dalam sejarah perekonomian yang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan, penyebaran dan komposisi penduduk

Dalam sebuah catatan perjalanannya yang dilakukan pada tahun 1823 nama Binjai sudah dikenal dengan ditemukannya perkampungan kecil di pinggir sungai Bingai dengan 50 kepala rumah tangga (Anderson, 1971). Kota Binjai mengalami perkembangan menjadi sebuah Bandar perdagangan yang ramai dengan aktivitas perdagangan dengan komoditas utamanya adalah ekspor lada ke Penang (Sinar, 2007).

Kota Binjai merupakan salah satu kota yang mengalami perubahan ketika terjadinya aktivitas

perkebunan Tembakau pada masa itu. Binjai yang berawal dari sebuah perkampungan menjadi sebuah kota juga ikut merasakan dampak dari aktivitas perkebunan di Langkat pada masa Kolonial Belanda. Bahkan ketika Sumatera Timur sudah memiliki sejarah panjang dalam perubahan status, hingga karesidenan dengan pusatnya di Bengkalis diubah pada tahun 1887 berpindah ke Medan dan pada tahun 1915 statusnya berubah menjadi provinsi dan akhirnya tahun 1936 statusnya berubah menjadi karesidenan dan berdasarkan Beslit Gubernur Jenderal tanggal 28-6-1889 No.12. Keresidenan Sumatera Timur pada awalnya 4 *Afdeeling* diubah menjadi 5 *Afdeeling*, serta beberapa *Onder Afdeeling* di bawah pengawasan seorang Kontrelir Belanda (Sinar, 2007). Kemudian, Binjai ditetapkan sebagai bagian dari *Onder Afdeeling Langkat Hulu*, serta Binjai merupakan salah satu wilayah administrasi dari *Afdeeling Deli*. Binjai juga menjadi pusat pemerintahan semi-kolonial wilayah Langkat Hulu, yang dipimpin seseorang wakil atau pembesar kerajaan (*rijksgrouten*) dari Kesultanan Langkat dengan gelar T. Pangeran Bendahara Paduka Raja (Sinar, 2007).

Penulisan mengenai analisis foto kehidupan masyarakat Binjai ini harapannya dapat merealisasikan suatu kejadian masa lalu kota binjai melalui narasi foto-foto. Taylor (2008) mengemukakan bahwa sebuah foto dapat membantu untuk mengetahui masa lalu, ide realitas serta ide kebenaran dalam peristiwa sejarah, meskipun terdapat motif tertentu ketika proses pengambilannya. Foto yang berasal dari *Website Digital Collections Leiden University Libraries* kita dapat memahami kondisi, aktivitas masyarakat kota Binjai pada masa itu. Foto-foto yang terdapat dalam *Website Digital Collections Leiden University Libraries* menampilkan sudut pandang kolonial, tetapi narasi dari foto-foto itu dapat memberikan alternatif baru bagi penulisan sejarah masyarakat kota Binjai yang sampai saat ini masih langka dalam historiografi Indonesia

Berbagai kisah kehidupan, aktivitas dan pekerjaan masyarakat kota Binjai dengan narasi foto yang terbit pada tahun 1930-1933 yang didapat dari *Website Digital Collections Leiden University Libraries*. Dengan demikian peneliti sangat tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai aktivitas kehidupan yang dilakukan masyarakat kota Binjai

pada masa itu. Mengingat bahwa kota Binjai merupakan salah satu kota yang berpengaruh pada masa kolonial Belanda, maka penulis merasa tertarik mengadakan penelitian dengan judul "Potret Kehidupan Masyarakat Binjai Tahun 1930-1933".

B. METODE PENELITIAN

Dalam menarasikan potret kehidupan masyarakat Binjai berdasarkan foto-foto tahun 1930-1933 didahului dengan metode Heuristik. Sumber sejarah yang digunakan oleh penulis adalah foto yang diambil dari Website Digital Collection Leiden University Libraries. Dalam mencari informasi terkait foto di website tersebut menemukan foto-foto tentang kota Binjai yang dimulai pada tahun 1930 sampai 1933. foto-foto tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori kategori masing-masing sehingga dikelompokkan berdasarkan suatu tema yang menarik. Hal ini berkaitan dengan kehidupan masyarakat kota Binjai terkait dengan situasi pada saat itu kendaraan yang digunakan dan gedung-gedung yang sudah ada sejak tahun tersebut. melalui sebuah narasi foto ini akan dijelaskan dan akan menafsirkan Seperti apa kegiatan dan aktivitas dari masyarakat kota Binjai di Sumatera Timur.

Metode dalam artikel ini sama seperti menurut bogdan dan (Taylor, 2008) yang menyatakan bahwa penelitian dapat didasarkan pada yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dialami. Artikel ini mengkaji foto-foto dan mendeskripsikan serta menarasikan terkait dari aktivitas kegiatan masyarakat kota binjai pada tahun 1909-1940. Diharapkan dari adanya artikel ini dapat menjelaskan keadaan sosial dari masyarakat kota binjai pada tahun 1909-1940.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Binjai Pada Era Perkebunan Di Sumatera Timur

Secara administratif dahulunya Binjai pernah menjadi bagian dari wilayah Kesultanan Langkat dan Deli, dua kesultanan Melayu yang secara genealogis dibangun orang Karo pada sekitar abad ke 17 M. Sesuai dengan catatan dari Jhon Anderson, dekat tepi sungai Bingai ada sebuah perkampungan yang dihuni sebanyak 50 kepala rumah tangga yang sudah ada paling tidak pada tahun 1823 (Anderson, 1971). karena pada saat itu Binjai telah menjadi salah satu daerah yang

penghasilan perkebunannya adalah lada kemudian menjadi komoditas ekspor sampai ke Penang.

Adanya aktivitas perkebunan yang masuk pada tahun 1864 dan meningkat, hingga pada 1876 sudah ada sekitar 40 perkebunan yang beroperasi di Deli/Sumatera Timur. Membuat daerah Binjai ini mengalami perubahan ekonomi dan sejalan dengan perkembangan ekonomi di Sumatera Timur. Setelah berakhirnya pemberontakan Datuk-Datuk Sunggal di Timbang Langkat pada akhir 1872, mulai dibuka perkebunan tembakau di sekitar Binjai. Kemudian perkebunan-perkebunan Tanjung Jati, Kuala Begumit, Kuala Mencirim, dan Binjai Estate dibuka pada tahun 1884. Selanjutnya pada tahun 1875 dibuka perkebunan Sungai Beras. Hingga pada tahun 1879 telah ada perkebunan-perkebunan tembakau di sekitar Binjai termasuk Timbang Langkat. Setelah berkembangnya perkebunan ini, pada tahun 1881 diperoleh konsesi pembukaan jalan-jalan transportasi darat dan pembukaan ijin Kereta Api oleh direksi *Deli Mij* (tuan Cremer) dengan nama *Deli Spoorweg Maatschappij* atau biasa di singkat dengan DSM. Dengan SK No. 17, tanggal 23 Januari 1883, membuat jalur rel kereta api Medan-Labuhan, Medan-Binjai, Medan-Deli Tua, dan Labuhan-Belawan (Weisfelt, 1972).

Pada tahun 1881 Binjai menjadi pusat pemerintahan Luhak Langkat Hulu di bawah pemerintahan Tengku Sulong (Weisfelt, 1972). Kemudian pada tahun 1883 di bangun Kantor Kerapatan (pengadilan) di JL. Veteran, dan pada tahun 1886 mulai dilakukan pemasangan jaringan telepon dan disusul dengan mendirikan Kantor Pos. Setelahnya mulai dikeluarkan surat-surat penyerahan hak tanah kepada penduduk pribumi dan orang-orang asing oleh Pangeran Negeri Langkat atas tanah-tanah yang berada di Binjai. Akte-akte tersebut dicatat dalam Buku Register Grant "C" (Weisfelt, 1972). Selanjutnya pada tahun 1887 diletakkanlah batu pertama untuk pembangunan Mesjid Raya Binjai oleh Pangeran Langkat (Weisfelt, 1972).

Sebelum masuknya aktivitas perkebunan yang dibawa oleh Nienhuys, Binjai sudah berkembang dengan perdagangan lada yang di

ekspor ke Penang. Kemudian menjadi sebuah bandar perdagangan yang ramai. Berdasarkan catatan Jhon Anderson yang mendiami daerah ini adalah masyarakat etnis Karo, dan Melayu. Hal ini tidak terlepas dari asal mula dari nama kota Binjai sendiri. Setelah adanya aktivitas perkebunan di Binjai masuklah orang-orang Cina, Keling (Tamil), Jawa, Belanda, Inggris, Amerika, dsb. Namun Jawa dan Cina adalah etnis yang paling banyak mendiami wilayah ini (Breman,1977: 26).

Berdasarkan dari mata pencahariannya, orang Eropa itu sebagai pengusaha perkebunan dan pegawai pemerintahan. Sedangkan penduduk Timur Asing seperti Cina, ada yang sengaja didatangkan sebagai kuli perkebunan orang Eropa untuk mempertahankan kualitas hasil perkebunan. Namun ada pula sebagai pedagang di pusat-pusat kota, tukang bangunan, dokter, dsb. Untuk orang Keling (Tamil) ada yang diantaranya sebagai kuli perkebunan dan ada juga sebagai pemelihara hewan ternak. Sedangkan penduduk pribumi memiliki jenis mata pencaharian yang berbeda-beda. Etnis Jawa didatangkan untuk sebagai kuli kasar di perkebunan milik orang Eropa, yaitu tugasnya membuka lahan untuk dijadikan perkebunan. Etnis Melayu sendiri merupakan dari Keluarga Sultan dimana sebagian besar pekerjaannya mengutip cukai pada hasil pertanian dan dagangan masyarakat lainnya, untuk Etnis Karo dan Mandailing, bermata pencaharian pedagang dimana pada masa itu mereka sudah membuka ladang lada, gambir, dsb. Hal inilah yang membuat masyarakat etnis Karo tidak ingin menjadi kuli di perkebunan milik orang Eropa (Pelzer & Keboen, 1985).

Pada masa Pemerintahan Hindia Belanda ada dilakukan perencanaan untuk membuat sebuah wilayah menjadi *gemeente*, bertujuan agar dapat memiliki kekuasaan dan peraturan atas daerahnya sendiri, namun masih tetap harus melaporkan segalanya kepada Pemerintahan Pusat Hindia Belanda. Hal ini berlaku untuk menjadikan wilayah Kampung Ba Binjai menjadi *Gemeente* Binjai. Bersamaan dengan majunya aktivitas perkebunan disekitarnya maka berdasarkan keputusan *van den Resident der Oostkust van Sumatra* 1 Agustus 1886 No.350/R,

didirikanlah *Plaatselijkfonds* di Binjai. Tujuan dari didirikannya *Plaatselijkfonds* adalah untuk mengumpulkan dana dari pengutipan pajak atau hasil dari penyewaan tanah. Usaha menjadikan Binjai sebagai *Gementee* Binjai hal ini dikarenakan padatnya penduduk asing yang berdatangan dikarekanan perkebunan yang dibuka oleh Jacob Nienhuys, walaupun sebelumnya Binjai sudah ada perkebunan lada.

Pada tahun 1887 *Deli Spoorweg Maatschappij* melakukan perluasan jalur kereta api dari Medan hingga ke Binjai. Lalu pada tahun 1890 dan 1904 jalur kereta api ini diperpanjang lagi hingga ke Selesai dan Stabat. Hal ini menjadikan Binjai berfungsi sebagai stasiun yang sering dilewati. Dalam perkembangannya jalur lintasan rel kereta api ini semakin panjang, karena saling menyambungkan antara perkebunan-perkebunan yang berada di kawasan Pantai Timur Sumatera baik ke wilayah utara maupun selatan. Pada tahun-tahun berikutnya tetap dilakukan perawatan untuk menjaga kondisinya tetap dalam keadaan baik. Hal ini bertujuan untuk memastikan jalan untuk pendistribusian perkebunan menjadi cepat dan tidak lagi terganggu.

2. Aktivitas Sosial Dan Ekonomi Kehidupan Masyarakat Di Kota Binjai Berdasarkan Foto-Foto



Foto 1. Kantor Inspektur Deli Maatschappij di Bindjai. Sekitar tahun 1930 dan 1933. Sumber: Digital Collections Leiden University Libraries. Nomor Inv. 51740, Juli 2021

Gedung inspektur ini bergaya khas bangunan kolonial Belanda. Gaya arsitektur kolonial di Indonesia menurut Handinoto (2012) terbagi menjadi tiga yaitu; Indische Empire (abad 18-19), Arsitektur Transisi (1890-1915), dan arsitektur kolonial modern (1915-1940). Bangunan ini merupakan salah satu bangunan dengan gaya arsitektur kolonial Indische Empire. Menurut Handinoto (2010), arsitektur dengan gaya ini memiliki karakter konstruksi atap perisai dengan penutup atap menggunakan bahan genteng, bahan bangunan konstruksi utamanya adalah batu bata (baik kolom maupun tembok), pemakaian kayu terutama pada kuda kudanya, kusen maupun pintunya.

Bangunan yang tampak dari depan dengan dinding yang bercat putih bersih dipotret oleh fotografer dari sisi depan bangunan, sehingga terlihatlah pintu utama dari bangunan gedung, dan *Gable/gevel*, berada pada bagian tampak bangunan, berbentuk segitiga yang mengikuti bentukan atap. Kedua sisi kanan dan kiri dari pintu utama terlihat ada *bouvenlicht/lubang ventilasi* yang menghiasi bangunan kantor inspektur, yang difoto terlihat sisi sebelah kiri terdapat 2 *bouvenlicht/lubang ventilasi* yang digunakan sebagai ventilasi udara setiap bangunan, sedangkan di sebelah kanan tidak dilengkapi dengan *bouvenlicht/lubang ventilasi*. *Bouvenlicht/Lubang ventilasi, bouvenlicht* adalah bukaan pada bagian wajah bangunan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan kesehatan dan kenyamanan termal. Terdapat pula *Ballustrade, ballustrade* adalah pagar yang biasanya terbuat dari beton cor yang digunakan sebagai pagar pembatas balkon, atau dek bangunan.

Arsitektur kolonial dengan gaya Indische Empire menggunakan model atap gedung limas (perisai). Atap perisai merupakan penyempurnaan dari bentuk atap pelana dengan menambahkan dua bidang atap miring yang berbentuk segitiga pada ujung akhir atap bangunan, atap perisai terdiri dari dua bidang atap miring yang terbentuk trapesium panjang yang pada tepi atasnya bertemu pada satu garis lurus, yang dinamakan bubungan dan dua bidang atap lainnya yang berbentuk segitiga biasanya

miring bidang-bidang atap ini sama dan pertemuan tiap dua bidang atap yang merupakan garis miring menyudut serta menjorok keluar dinamakan bubungan miring atau jurai luar. Sedangkan pertemuan dari dua bidang atap yang menjorok ke dalam dinamakan jurai dalam atau lembahan. Oleh karena air hujan yang jatuh di sekitar jurai kemudian mengalir ke jurai dalam, maka ini perlu dibuatkan talang. Dengan demikian, jurai dalam atau lembahan dapat juga dinamakan jurai talang (Sudarmadji, 2014).



Foto 2. Masjid di Bindjai. Sekitar tahun 1930-1933. Sumber: Digital Collections Leiden University Libraries. Nomor Inv. 51745, Juli 2021.

Masjid ini adalah masjid tertua yang terletak di kota Binjai. Masjid merupakan rumah tempat ibadah agama islam, segala pusat kegiatan keagamaan dilakukan di masjid. Fotografer mengambil potret dari sisi samping masjid, memperlihatkan adanya kemungkinan lahan yang digunakan untuk pembangunan masjid ini sangatlah luas. Masjid ini bernama masjid raya yang diperkirakan dibangun pada tahun 1889 oleh Tengku Haji Musa Al-Khalid Al-Mahadiah Muazzam Shah (Tengku Ngah) Bin Raja Ahmad Yaitu Sultan Langkat 1, namun di masa Tuanku Sultan Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmat Shah Bin Sultan Haji Musa barulah rampung dan diresmikan sebagai tempat ibadah (Mailin, 2013).

Masjid yang berciri khas ornamen suku melayu ini erat kaitannya dengan kesultanan Langkat pada masanya. Sepertinya, ketika pembangunan masjid tertua ini juga ada kaitannya dengan aktivitas masyarakat Binjai dan perkebunan Kolonial yang membuat penduduk semakin ramai. Tampak dalam potret bentuk masjid dari luar, terdapat 1 kubah yang besar, dan 2 menara yang berada pada sisi kanan

dan kiri. Lima anak tangga menghiasi masjid sebelum memasuki pintu masuk. Menurut Pane et al. (2020) Simbol Rukun Islam sering diterapkan dalam jumlah anak tangga dalam arsitektur Masjid, maknanya adalah jumlah anak tangga tujuh dapat melambangkan tujuh lapis langit, jumlah anak tangga enam dapat melambangkan rukun iman, jumlah anak tangga lima dapat melambangkan rukun Islam serta jumlah anak tangga empat dapat melambangkan empat sahabat nabi (Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali). Arsitektur Melayu Langkat memiliki karakteristik dari segi struktur bangunan seperti atap yang sama dengan Melayu Deli, dinding yang terbuat dari kayu, pada warna biasanya menggunakan perpaduan warna terang dan gelap contohnya kuning, putih, coklat dan hitam. Bangunan masjid terdiri dari bagian-bagian bangunan antara lain kubah, menara, taman, aula sholat, mihrab, dan mimbar.

Masyarakat muslim Binjai menggunakan masjid ini sebagai tempat sholat jum'at pertama kali pada tahun 1890 oleh Tengku Abd. Aziz (Sultan Langkat II) dan setelah diersmikan pada 1892 masyarakat menggunakan masjid ini sebagai tempat beribadah hingga sampai saat ini. Namun, pada 22 November 1922 masjid ini juga pernah digunakan sebagai tempat Laskar Hizbullah pada waktu revolusi fisik melawan penjajah Belanda, peperangan itu dikomandoi oleh ulama yaitu Ustaz Haji Abdul Halim Hasan Daulay, dibawah komando beliau masjid ini digunakan sebagai markas pertama di kabupaten langkat, dan sebagai saksi tempat pertama kali para pejuang kemerdekaan Binjai/langkat mengadakan rapat setelah menerima telegram dari Jamaluddin Adi Negoro di Bukit Tinggi. Hingga saat ini masjid raya menjadi salah satu bangunan peninggalan cagar budaya yang bersejarah di Kota Binjai.



Foto 3. Alun-alun di Bindjai. Sekitar tahun 1930. Sumber: Digital Collections Leiden University Libraries. Nomor Inv. 83382, Juli 2021

Binjai memiliki lapangan terbuka yang dapat digunakan oleh masyarakat umum berbentuk persegi empat di pusat kota yang disebut alun-alun. Secara administrasi pada tahun 1930-1933 Binjai dipimpin seorang *voorzitter* yang bernama W.Ph. Coolhaas (1930-18 Mei 1933). Adanya pendapatan dan anggaran belanja *gementee* Binjai salah satunya digunakan untuk melakukan perawatan, perbaikan dan pembangunan untuk alun-alun ataupun lapangan. Berbagai kewajiban itu dibebankan kepada *Gemeente* Binjai, termasuk pula biaya yang harus ditanggung untuk memenuhi kewajiban itu. Pada awalnya, semua *gemeente* yang ada di Hindia Belanda tidak memiliki modal yang cukup untuk menjalankan pemerintahan kota. Oleh karenanya, pemerintah pusat memberikan modal awal bagi tiap-tiap *gemeente*. Namun, modal awal itu tidak dalam jumlah yang cukup besar (Purnawan, 2012).

Model alun-alun kolonial lahir pada abad ke 19, ketika banyak kota mendapatkan status menjadi *gementee* sebagai ibu kota daerah administratif kolonial *afdeeling* yang dipimpin oleh seorang asisten residen. Pembagian *afdeeling* yang diikuti dengan pembentukan daerah administratif pribumi yang sederajat. Oleh karena itu di sekitar alun-alun terdapat kediaman penguasa dan pendoponya, melainkan juga terdapat masjid, gedung pengadilan, dan penjara. Selain itu juga terdapat pasar dan toko-toko, kantor pos, kantor polisi dan fasilitas lain disekitar alun-alun. Tampak dalam potret terdapat pohon beringin disekitar alun-alun. Hal ini sangat lazim, pohon jenis ini tumbuh besar dan berumur panjang. Pohon ini menjadi titik paling tinggi disekitarnya, masyarakat Binjai memanfaatkan pohon beringin disekitar alun-alun sebagai tempat berteduh saat hujan, serta memberikan rasa sejuk karena kerindangannya. Anatomi pohon beringin dengan banyak cabang dan banyak akar sulur memberi kesan angker dan dianggap sebagai simbol kesuburan dan ketentaraman, pohon ini diyakini dapat melindungi penduduk setempat.



Foto 4. Rumah dokter rumah sakit bangkattan deli maatschappij Bindjai. Sekitar tahun 1930. Sumber: Digital Collections Leiden University Libraries. Nomor Inv. 83417, Juli 2021.

Pada potret tampak bangunan rumah Dokter, berdasarkan kategorisasi pada gaya arsitektur masa kolonial terbagi menjadi dua yaitu arsitektur sebelum abad XVIII dan arsitektur sesudah abad XVIII. Bangunan rumah Dokter ini bergaya khas bangunan arsitektur setelah abad XVIII. Bangunan yang dipotret pada sekitar tahun 1930 ini sejalan dengan gaya tipe bangunan pada tahun 1920-1940an Pada tahun ini muncul gerakan pembaruan dalam arsitektur, baik nasional emudian mempengaruhi arsitektur kolonial di Indonesia. Pada periode ini mulai ada gaya campuran (ekletisisme) dikarenakan arsitek Belanda yang memandang perlu untuk memberi ciri khas pada arsitektur Hindia Belanda. Mereka ini menggunakan kebudayaan arsitektur tradisional Indonesia sebagai sumber pengembangannya.

Gable/gevel, berada pada bagian tampak bangunan, berbentuk segitiga yang mengikuti bentukan atap, Pada bangunan ini menggunakan bentuk *gevel* tipe *pedhiment*. Bangunan ini menggunakan Bouvenlicht/Lubang ventilasi yang banyak, dan tampak pula Geveltoppen (Hiasan kemuncak atap depan); - Voorschot, berbentuk segitiga dan terletak di bagian depan rumah.

Pada masa *gemeente* di Binjai sudah ada terdapat dua fasilitas kesehatan yaitu *Bangkattan Hospitaal* dan *Centraal Hospitaal*. *Centraal Hospitaal* sudah tidak ada lagi, dan bangunannya di ubah menjadi Kantor Polisi serta beberapa sekolah. Dalam potret dibawah

ini terlihat rumah dokter yang bekerja di Rumah Sakit Bangkattan Deli Maatschappij Bindjai. Masyarakat dapat menikmati fasilitas kesehatan yaitu *Bangkattan Hospitaal* mengenai masalah kesehatan warga dari sekitar daerah dekat *Gemeente* Binjai dapat mengecek kesehatannya di rumah sakit ini, dan dapat diakses hingga saat ini.



Foto 5. Pembeli dan penjual di pasar Bindjai. Sekitar tahun 1930. Sumber: Digital Collections Leiden University Libraries. Nomor Inv. 116485, Juli 2021.

Sekitar tahun 1917-1942 *gementee* Binjai melakukan perkembangan pada bidang infrastruktur. Salah satunya ialah perkembangan pasar. Dalam memenuhi kebutuhan kota Binjai yang terus meningkat, di mana beberapa masyarakat dari Eropa, Cina dan Timur Asing telah tinggal dan menetap dan membutuhkan bahan pokok dan rempah-rempah untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat. Setelah adanya aktivitas perkebunan di Binjai masuklah orang-orang Cina, Keling (Tamil), Jawa, Belanda, Inggris, Amerika, dsb. Namun Jawa dan Cina adalah etnis yang paling banyak mendiami wilayah ini (Breman, 1997).

Pedagang cina, dengan ciri khas rambut *taucang* yang merupakan nama dari model rambut pira yang dikuncir pada zaman dinasti Qing di tahun 1644-1911 di Tiongkok, namun seiring berjalannya waktu menjadi kebiasaan dan tradisi orang cina kuno, ia sedang menyiapkan *serai* didalam bakul di dalam keranjang anyaman rotan.

Potret menunjukkan masyarakat yang berbeda, ada yang berasal dari cina, jawa, tamil dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat pada masa itu sudah beragam dan beberapa diantaranya sudah memiliki mata pencaharian ataupun pekerjaan sebagai

pedagang di pasar. Penduduk pribumi memiliki jenis mata pencaharian yang berbeda-beda. Etnis Jawa didatangkan untuk sebagai kuli kasar di perkebunan milik orang Eropa, yaitu tugasnya membuka lahan untuk dijadikan perkebunan. Etnis Melayu sendiri merupakan dari Keluarga Sultan dimana sebagian besar pekerjaannya mengutip cukai pada hasil pertanian dan dagangan masyarakat lainnya, untuk Etnis Karo dan Mandailing, bermata pencaharian pedagang dimana pada masa itu mereka sudah membuka ladang lada, gambir, dsb. Hal inilah yang membuat masyarakat etnis Karo tidak ingin menjadi kuli di perkebunan milik orang Eropa (Pelzer & Keboen, 1985).



Foto 5. Pasar di Bindjai. Sekitar tahun 1930. Sumber: Digital Collections Leiden University Libraries. Nomor Inv. 116484, Juli 2021.

Pasar dan rumah potong hewan sudah ada sebelum ditetapkannya Binjai sebagai sebuah *gemeente* yaitu sekitar tahun 1916 yang terletak dekat Sungai Bingai. Pada saat itu rumah potong hewan hanya tersedia untuk penyembelihan babi (Breman, 1997). Pasar dan rumah potong hewan ini merupakan salah satu sumber pendapatan bagi *gemeente*. Pembayaran yang dilakukan oleh pedagang kepada pengurus pasar adalah tergantung dari besar kecilnya meja dagangan. Tampak pedagang cina menjajakan dagangannya. Kulit babi, daging babi digantung di tiang-tiang meja dagangan.



Foto 6. Pos polisi di pasar Bindjai. Sekitar tahun 1930. Sumber: Digital Collections Leiden University Libraries. Nomor Inv. 83395, Juli 2021.

Pemerintah kota telah mempekerjakan dua orang yang bertugas sebagai penjaga malam di pos polisi di pasar. Namun, tetap saja Dewan Kota dengan tegas menyatakan bahwa pedagang wajib menjaga barang dagangan mereka. Tampak 3 penjaga menggunakan seragam pakaian polisi melakukan pengawasan. Polisi bersiap menaiki sepeda *onthel* untuk melakukan patroli. Sepeda *onthel* sendiri masuk ke Indonesia pada saat penjajahan Belanda, hingga pada akhirnya Binjai yang merupakan salah satu wilayah kekuasaan Hindia Belanda juga mengenal sepeda *onthel*. Kemungkinan, sepeda militer jenis BSA AIRBORNE dan SWISSARMY yang sedang digunakan oleh polisi (Raymond, 2010).

Masyarakat Binjai pada masa pemerintahan Kolonial sudah mendapatkan fasilitas pengawasan di pasar yang disediakan oleh pemerintah colonial. Pasar merupakan salah satu aktivitas masyarakat Binjai yang banyak dikalangan penduduk, membuat pemerintah memberikan fasilitas pendukung untuk memajukan Binjai ketika menjadi *gementee* Binjai. Sepeda *onthel* kemungkinan tidak digunakan oleh masyarakat umum atau penduduk kelas rendah, tetapi masih digunakan oleh para pejabat pemerintah dan masyarakat yang bertugas di pemerintahan.



Foto 7. Kantor pos dan telegraf di Binjai. Sekitar tahun 1930-1933. Sumber: Digital Collections Leiden University Libraries. Nomor Inv. 51746, Juli 2021.

Pada tanggal 26 Agustus 1764, Gubernur Jendral G. W. Van Inhoff mendirikan kantor pos pertama di Batavia (Jakarta) yang bertugas menyelenggarakan pengiriman surat - surat, dokumen - dokumen, wesel pos dan berbagai kegiatan di bidang lainnya. Pada tahun 1875, Dinas Pos bergabung dengan Dinas Telegraf dan pada tahun 1878 dibentuk suatu badan yaitu Jawatan Pos dan Telegraf yang kemudian diterima menjadi anggota UPU (University Postal Union-Uni Pos). Pada tahun 1906 didirikanlah Post Telegraf end Telefoon Dienst oleh Pemerintah Belanda dengan Staatsblad No. 395 tahun 1906 yang kemudian dikenal dengan sebutan PTT. Awal mulanya PTT merupakan badan usaha berlandaskan ICW (Indische Comtabilitest Wet) akan tetapi pada tanggal 1 Januari 1932 PTT memiliki landasan baru yaitu IBW (Indische Bardijft Weft). Pada potret dibawah ini merupakan kantor pos dan telegraf yang berada di Binjai. Adanya penerimaan telegraf pertama kali di Binjai oleh masyarakat penduduk juga erat kaitannya dengan masjid raya di Binjai sebagai tempat penerimaan telegraaf pertama kali. Secara umum, kantor pos dan telegraaf dibangun untuk memudahkan proses komunikasi jarak jauh yang digunakan oleh pemerintah Kolonial di Binjai.



Foto 8. Penanaman perkebunan tembakau di Binjai. Sekitar tahun 1930. Sumber: Digital Collections Leiden University Libraries. Nomor Inv. 116464, Juli 2021.

Adanya aktivitas perkebunan yang masuk pada tahun 1864 dan meningkat, hingga pada 1876 sudah ada sekitar 40 perkebunan yang beroperasi di Deli/Sumatera Timur. Membuat daerah Binjai ini mengalami perubahan ekonomi dan sejalan dengan perkembangan ekonomi di Sumatera Timur. Setelah berakhirnya pemberontakan Datuk-Datuk Sunggal di Timbang Langkat pada akhir 1872, mulai dibuka perkebunan tembakau di sekitar Binjai. Kemudian perkebunan-perkebunan Tanjung Jati, Kuala Begumit, Kuala Mencirim, dan Binjai Estate dibuka pada tahun 1884. Selanjutnya pada tahun 1875 dibuka perkebunan Sungai Beras. Hingga pada tahun 1879 telah ada perkebunan-perkebunan tembakau di sekitar Binjai termasuk Timbang Langkat. Tampak dalam potret, seorang *kontrolir* sedang mengawasi pekerja para kuli perkebunan yang sedang bekerja di perkebunan Tembakau di Binjai. Lahan yang luas menandakan bahwa penguasa Belanda mendapatkan keuntungan besar dari perkebunan Tembakau.

Perkembangan Binjai sebagai sebuah kampung yang mulai beralih dari agraris ke non-agraris tercium oleh Jacobus Nienhyus. Dengan ambisi membangun perkebunan tembakau raksasa di Deli, Nienhyus dan pengusaha-pengusaha *oderneming* lainnya membeli tanah rakyat dengan persetujuan Sultan Deli (Lestari, n.d.), berusaha mendapatkan konsesi tanah hingga ke Binjai, Langkat (Stabat), dan Aceh. Daerah Binjai yang kemudian dijadikan

perkebunana tembakau meliputi wilayah Bandar Sinembah, Tanjung Jati, Kuala, dan Selesai (1868-1869). Maka dengan perluasan wilayah perkebunan Tembakau oleh Belanda tersebut, daerah Binjai semakin ramai oleh kedatangan para buruh (pekerja) dari Jawa, China, dan India. Setelah ditanam dilahan perkebunan, hingga berumur cukup dan dilakukan pengeringan Tembakau. Tembakau dikeringkan dengan digantung pada kayu-kayu yang berada pada tempat pengeringan tembakau.

Adapun alasan pemerintah Belanda menetapkan Binjai dan wilayah lainnya sebagai *gemeente* adalah karena wilayahwilayah ini dinilai telah maju pesat dalam bidang perekonomian (jasa dan niaga), terutama dalam usaha perkebunan (Lestari, n.d.). Setelah dilakukannya pengeringan pada Tembakau, maka dilakukan pengepakan Tembakau sebelum dikirim. Tampak dalam potret dua orang kontrolir sedang melakukan pengawasan dan pencatatan jumlah kiloan tembakau yang sudah siap dikemas. Laki-laki kemungkinan berusia 40 tahun, dengan hidung mancung, kumis tebal, badan tinggi dengan postur tubuh yang tegap meletakkan tangan dipinggang seolah-olah ia terlihat seperti penguasa atau memiliki kekuasaan tinggi. Tampak pula buruh perkebunan dengan beragam postur tubuh sedang melakukan pengepakan tembakau. Buruh perkebunan dengan postur cina, dan orang Jawa terlihat menunduk dan fokus pada pekerjaan, kemungkinan mereka takut pada dua orang kontrolir Belanda yang sedang melakukan pengawasan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Secara administratif dahulunya Binjai pernah menjadi bagian dari wilayah Kesultanan Langkat dan Deli, dua kesultanan Melayu yang secara genealogis dibangun orang Karo pada sekitar abad ke 17 M. Sesuai dengan catatan dari Jhon Anderson, dekat tepi sungai Bingai ada sebuah perkampungan yang dihuni sebanyak 50 kepala rumah tangga yang sudah ada paling tidak pada tahun 1823, sebelum adanya perkebunan yang dibuka oleh pemerintah colonial, Binjai sudah menjadi salah satu daerah yang penghasil perkebunannya adalah lada kemudian menjadi komoditas ekspor sampai ke Penang.

Adanya aktivitas perkebunan yang masuk pada tahun 1864 dan meningkat, hingga pada 1876 sudah ada sekitar 40 perkebunan yang beroperasi di Deli/Sumatera Timur. Membuat daerah Binjai ini mengalami perubahan ekonomi dan sejalan dengan perkembangan ekonomi di Sumatera Timur. Setelah berakhirnya pemberontakan Datuk-Datuk Sunggal di Timbang Langkat pada akhir 1872, mulai dibuka perkebunan tembakau di sekitar Binjai. Kemudian perkebunan-perkebunan Tanjung Jati, Kuala Begumit, Kuala Mencirim, dan Binjai Estate dibuka pada tahun 1884. Selanjutnya pada tahun 1875 dibuka perkebunan Sungai Beras. Hingga pada tahun 1879 telah ada perkebunan-perkebunan tembakau di sekitar Binjai termasuk Timbang Langkat. Setelah berkembangnya perkebunan ini, pada tahun 1881 diperoleh konsesi pembukaan jalan-jalan transportasi darat dan pembukaan ijin Kereta Api oleh direksi *Deli Mij* (tuan Cremer) dengan nama *Deli Spoorweg Maatschappij* atau biasa di singkat dengan DSM. Hal ini tidak terlepas dari asal mula dari nama kota Binjai sendiri. Setelah adanya aktivitas perkebunan di Binjai masuklah orang-orang Cina, Keling (Tamil), Jawa, Belanda, Inggris, Amerika, dsb. Namun Jawa dan Cina adalah etnis yang paling banyak mendiami wilayah ini (breman,1977: 26).

Mata pencahariannya, orang Eropa itu sebagai pengusaha perkebunan dan pegawai pemerintahan. Sedangkan penduduk Timur Asing seperti Cina, ada yang sengaja didatangkan sebagai kuli perkebunan orang Eropa untuk mempertahankan kualitas hasil perkebunan. Namun ada pula sebagai pedagang di pusat-pusat kota, tukang bangunan, dokter, dsb. Untuk orang Keling (Tamil) ada yang diantaranya sebagai kuli perkebunan dan ada juga sebagai pemelihara hewan ternak Sedangkan penduduk pribumi memiliki jenis mata pencaharian yang berbeda-beda. Etnis Jawa didatangkan untuk sebagai kuli kasar di perkebunan milik orang Eropa, yaitu tugasnya membuka lahan untuk dijadikan perkebunan. Etnis Melayu sendiri merupakan dari Keluarga Sultan dimana sebagian besar pekerjaannya mengutip cukai pada hasil pertanian dan dagangan masyarakat lainnya, untuk Etnis Karo dan Mandailing, bermata pencaharian pedagang dimana pada masa itu mereka sudah membuka ladang lada, gambir, dan sebagainya.

Sejarah Binjai dan peninggalan-peninggalannya merupakan bagian dari sejarah perkebunan Deli dan sejarah Indonesia. Namun pada kenyataannya sangat sulit menemukan nama Binjai dalam tulisan lingkup kesejarahan nasional ataupun historiografi Indonesia. Harapan kedepannya masyarakat serta pihak akademisi bahu-membahu melakukan usaha-usaha publisitas dalam rangka memperkenalkan sejarah Binjai ke khalayak ramai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Judul untuk ucapan terima kasih kepada lembaga pemerintah atau mitra penelitian atau orang yang sudah memberikan kontribusi selama penelitian.

REFERENSI

- Anderson, J. (1971). *Acheen and the Ports on the North and East Coasts of Sumatra*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Breman, J. (1997). Menjinakkan sang kuli: Politik kolonial pada awal abad ke-20 (Taming the Coolie Beast). *Jakarta: Pustaka Utama Grafiti Dan Perwakilan KITLV*.
- Handinoto. (2010). *Arsitektur dan kota-kota di Jawa pada masa kolonial*. Graha Ilmu.
- Hayati, N. (2000). Perkembangan Perkebunan Dan Masalah Pangan Di Sumatera Timur, 1870-1942. *Lembaran Sejarah, 2*(2000).
- Lestari, W. (n.d.). Hari Jadi Kota Binjai Dalam Tinjauan Historis. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology), 3*(1), 1-10.
- Mailin, M. (2013). *Masjid raya kota Binjai dalam sejarah perkembangan Islam di Sumatera Utara*.
- Pane, I. F., Ginting, S. G. B., Salkina, Y., & Nasution, A. H. (2020). Potensi Arsitektur Melayu Sebagai Warisan Budaya Di Sumatera Utara. *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE), 3*(1).
- Pelzer, K., & Keboen, T. (1985). *Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria di Sumatera Timur 1863-1947*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Purnawan, B. (2012). *Pengantar Sejarah Kota*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Raymond, Y. (2010). *ONTHEL Mengayuh roda waktu di jalan kenangan*. PT. Gramedia pustaka utama.
- Reid, A. (2011). *Menuju sejarah Sumatra: antara Indonesia dan dunia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sinar, L. (2007). *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*.
- Sudarmadji, S. (2014). Analisa Sisi Positif Dan Negatif Pemilihan Bentuk Atap Berpenutup

- Genteng Untuk Rumah Tinggal. *PILAR, 10*(1).
- Taylor, C. T. (2008). Interdependent roles for hypoxia inducible factor and nuclear factor- κ B in hypoxic inflammation. *The Journal of Physiology, 586*(17), 4055-4059.
- Weisfelt, J. (1972). *De Deli Spoorweg Maatschappij als factor in de economische ontwikkeling van de Oostkust van Sumatra*. Bronder-Offset.